

MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTARAGAMA

(Kajian terhadap Forum Persaudaraan Umat Beriman D.I. Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial Islam dalam ilmu dakwah

Disusun Oleh

HAKIM SYAH

NIM. 97212219

Dibawah Bimbingan

DRS. AFIF RIFAI, MS

NIP. 150 222 293

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

DRS. AFIF RIFAI, MS
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Hakim Syah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mencermati, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di bawah ini :

Nama : Hakim Syah
NIM : 97212219
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul skripsi : **MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTARAGAMA
(KAJIAN TERHADAP FPUB D.I. YOGYAKARTA)**

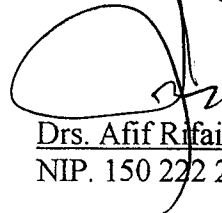
Sudah dapat diajukan ke sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dalam ilmu dakwah. Bersama ini pula kami lampirkan skripsi yang dimaksud.

Demikian pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 08 Mei 2004

Pembimbing



Drs. Afif Rifai, MS
NIP. 150 222 293

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Membangun Komunikasi Antaragama

(Kajian terhadap Forum Persaudaraan Umat Beriman D.I. Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh


HAKIM SYAH

NIM. 97212219

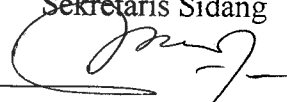
Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah Fakultas Dakwah pada hari selasa tanggal 01 Juni 2004 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam

Dewan Sidang Munaqsyah

Ketua Sidang


Drs. H. Hasan Baihaqi, AF
NIP. 150 204 261

Sekretaris Sidang


Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 150 269 255

Penguji I/Pembimbing


Drs. Afif Rifai, MS
NIP. 150 222 293

Penguji II


Dr. H. Nasruddin Harahap, SU
NIP. 150 169 831

Penguji III

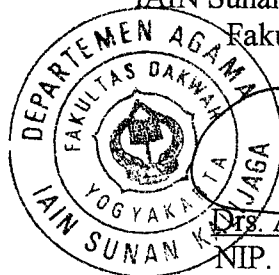

Drs. Muhammad Hafid
NIP. 150 240 525

Yogyakarta, 15 Juli 2004

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan



Drs. Afif Rifai, MS
NIP. 150 222 293

MOTTO

ولو شاء الله لجعلكم امة واحدة ولكن لیبلوکم فی ما اءاتکم فا ستبقوا
الخيرات

Artinya : “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

(QS. Al-Maidah : 48)

“Pelangi itu menjadi indah karena warna-warnanya yang berbeda”

(Anand Krishna)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

- ✓ Bapak dan Ibu tercinta dengan kasih sayangnya yang tulus dan doa-doa malamnya.
- ✓ Adik-adikku: Maulana, Mujadid, Elok, Azhar, Fuad, Tutut, Wiwid dan adik imutku El-Khatami yang menggodaku untuk selalu rindu.
- ✓ Keluarga dan kerabat dekatku serta sahabat-sahabatku seperjuangan, terkhusus sahabat-sahabati di pergerakan.
- ✓ “*dia*” yang selalu setia dan memberikan asa bagi hidup dan kehidupanku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين .

Tiada ungkapan yang pantas dan layak penulis berikan kecuali rasa syukur alhamdulillah kepada ilahi robbi atas segala limpahan karunia nikmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis pun mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Suatu tugas yang sangat melelahkan karena melibatkan tenaga, pikiran, dan emosi penulis secara total. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw sebagai sosok revolusioner yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia sekaligus uswah bagi kita semua dalam menapaki hidup dan kehidupan ini.

Skripsi ini merupakan karya sederhana yang membahas tentang dialog antaragama sebagai salah satu solusi atas berbagai persoalan umat di tengah arus deras globalisasi yang telah melahirkan paradoks-paradoks kehidupan umat manusia, terutama fenomena agama yang telah lama menjadi *resources* konflik umat manusia sehingga perdamaian yang menjadi cita-cita dari agama itu sendiri belum juga mampu diwujudkan di muka bumi ini. Memang, dialog antaragama tidak berpretensi untuk menyelesaikan sekian persoalan yang ada, melainkan hanyalah semacam bentuk *ijtihad* bagaimana perdamaian dan persaudaraan sejati

itu benar-benar teraktualisasikan dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga tugas kekhalifahannya benar-benar mampu diemban secara baik.

Penulisan skripsi ini bukanlah semata-mata untuk memenuhi tugas akademik *an sich*, namun lebih jauh dari itu, penulisan skripsi ini merupakan usaha sungguh-sungguh penulis dalam mengarungi samudra ilmu selama ini. Selain itu, karya ini setidaknya juga untuk mengukur kemampuan intelektualitas penulis sendiri di tengah pergulatan intelektualisme yang selama ini penulis rasakan dan alami.

Penyusunan skripsi ini tidak akan pernah sampai pada titik penyelesaian akhir dengan baik seperti ini tanpa adanya bantuan dan kontribusi dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Oleh karenanya menjadi kemestian bagi penulis pada kesempatan ini untuk sekedar menghaturkan terima kasih. Pertama, penulis menghaturkan terima kasih kepada Drs. Afif Rifa'I, MS selaku Dekan sekaligus dosen pembimbing yang disela-sela kesibukannya telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Drs. Akhmad Rifa'I, M.Phil selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menimba ilmu dan tidak lupa pula kepada segenap dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya. Kepada segenap pegawai dan karyawan TU atas keramahannya dalam melayani urusan administratif penulis selama ini, penulis juga haturkan terima kasih. Secara khusus, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Andi Dermawan, MA yang telah memberikan kritik, masukan sekaligus teman diskusi bagi penulis. "Sentilan-sentilan" yang

beliau lontarkan agar penulis secepatnya menyelesaikan studi ini menjadi cambuk sekaligus motivasi tersendiri bagi penulis.

Sedangkan secara kelompok-interaksional, penulis menghaturkan terima kasih kepada REMA Ash-Shiddiqi yang pertama kali mengajarkan penulis bagaimana bersosial ketika pertama kali tiba di Yogyakarta. Teman-temanku di Wisma Muslim: Bang Ijal, Mas Gino, Usup, Adi, Rozie, Bibie, Wawan dan Anto atas persahabatannya. Teman-teman di Wisma Balirejo Hai: Kang Julung, Hamid, Supardi, Iqbal, Azis, Awenk dan De Amar atas segala persahabatan dan kekeluargaannya. Teman-teman di Wisma De@dlock: Agus, Heri, Mustofa dan khususnya kepada Zulkifli alias Li yang dengan kemurahan hatinya penulis bisa menggunakan komputernya untuk penulisan skripsi ini dan juga Heru alias Muchtadin anak Betawi asli yang telah mengajarkan penulis bagaimana mengoperasikan komputer dengan benar dan baik. Tidak lupa pula kepada sahabat Teguh Wangsa Gandhi yang selalu *ghirah* dalam berdiskusi dengan penulis, sahabat Mukdiana serta sahabat-sahabatku di PMII yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. *Thanks for yours attention and brotherhood.*

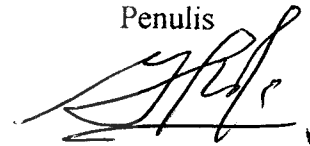
Terakhir, yang tidak kalah penting dari itu semua adalah orang tua yang telah memberikan dorongan spiritual dan materiil-finansial secara tulus kepada penulis selama menimba ilmu serta saudara-saudaraku yang tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada penulis.

Akhirnya, pada kesempatan ini penulis hanya bisa berharap semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, meskipun secara jujur penulis akui bahwa karya ini masih terdapat banyak kelemahan dan

penulis akui bahwa karya ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penulis dengan hati lapang menerima segala kritik dan masukan yang bersifat konstruktif bagi perbaikan di masa datang.

Yogyakarta, 03 Mei 2004

Penulis



Hakim Syah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
C. RUMUSAN MASALAH.....	9
D. TUJUAN PENELITIAN.....	9
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	9
F. KERANGKA TEORITIK.....	10
1. Tinjauan tentang Pluralisme Agama dan Toleransi.....	10
a. Pengertian pluralisme agama dan toleransi.....	10
b. Problematika hubungan antaragama di Indonesia.....	14
2. Tinjauan tentang Dialog Antaragama.....	17
a. Pengertian dialog antaragama.....	17
b. Model dan tingkatan dialog antaragama.....	20
c. Prinsip dan strategi dialog antaragama.....	23
d. Hambatan-hambatan dalam dialog antaragama.....	28

G. METODE PENELITIAN	30
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	34
BAB II SELAYANG PANDANG FORUM PERSAUDARAAN	
UMAT BERIMAN (FPUB) D.I. YOGYAKARTA	35
A. Akar Historis Kelahiran FPUB.....	35
B. Visi dan Misi FPUB	41
C. Program dan Realisasi Kegiatan.....	47
D. Pendanaan / Sumber Dana.....	53
E. Sasaran Kegiatan	54
BAB III FPUB DALAM MEMBANGUN DIALOG ANTARAGAMA	
SEBAGAI SUATU BENTUK GERAKAN KULTURAL	55
A. Upaya FPUB dalam Membangun Dialog Antaragama	55
B. Strategi FPUB dalam Membangun Dialog Antaragama.....	62
C. Peran FPUB dalam Membangun Dialog Antaragama.....	69
D. Hambatan-hambatan dalam Membangun Dialog Antaragama	82
BAB IV PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya diversitas pemahaman terhadap skripsi berjudul “**MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTARAGAMA (KAJIAN TERHADAP FPUB D.I. YOGYAKARTA)**” maka pada bagian ini penulis akan membatasi dan menjelaskan beberapa istilah kunci yang dipakai dalam judul skripsi sebagaimana tersebut di atas.

1. Membangun

Istilah ini bersumber dari kata bangun yang mendapat awalan me- menjadi membangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini berarti memperbaiki, membina atau mendirikan.¹ Dengan demikian yang dimaksud membangun dalam penelitian ini adalah membina komunikasi antaragama (dialog antaragama).

2. Komunikasi Antaragama

Secara etimologis, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication* sesungguhnya berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis*² berarti sama. Sama yang dimaksud di sini adalah kesamaan makna.³ Secara terminologis pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan pengertian komunikasi secara istilah banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Dari sekian

¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, cet. III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 77.

² Istilah *communis* —dalam pembahasan ini— tidak ada kaitannya sama sekali dengan komunis secara politis atau ideologis.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 9-10.

banyak pengertian, Onong Uchjana Effendy menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.⁴ Dalam skripsi ini yang penulis maksud dengan komunikasi adalah dialog agama sedangkan antaragama sendiri penulis maksudkan sebagai antarumat beragama.

3. Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)

Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) merupakan lembaga non-struktural sebagai forum komunikasi yang digagas oleh para agamawan lintas agama. Lembaga ini *concern* dan *committed* terhadap berbagai persoalan hubungan antarumat beragama dalam rangka membina dan mengembangkan kerukunan hidup umat beragama yang berlandaskan perdamaian dan persaudaraan sejati. Lembaga atau forum ini secara resmi didirikan pada tanggal 27 pebruari 1997 di Kotagede, yang beralamat di Prenggan Kg II/980 Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah kunci tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian yang mengkaji tentang Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I Yogyakarta dalam membina dialog antaragama.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal penting untuk mendukung perkembangan kehidupan umat manusia di dunia adalah perdamaian. Perdamaian merupakan hal yang sangat didambakan dalam hidup umat manusia, sebab hanya dengan kehidupan yang damai kebahagiaan akan dapat tercapai. Tanpa kedamaian maka kebahagiaan akan menjadi “*barang*” yang langka dan bahkan tidak mungkin untuk didapatkan atau diperoleh.

Agama dalam kehidupan umat manusia di dunia merupakan hal penting yang oleh manusia dijadikan sebagai pedoman hidup untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Sebab pada prinsipnya setiap manusia merupakan *homo religious*.⁵ Sebagai pedoman hidup, agama menawarkan kedamaian dan keselamatan hidup bagi umat manusia. Dengan kata lain bahwa agama setidaknya meniscayakan terwujudnya harmoni dan ketentraman dalam kehidupan manusia di dunia yang fana ini.

Kendatipun demikian, sejarah telah menceritakan kisah yang tidak hanya berupa perdamaian karena agama, tetapi juga perang dan permusuhan yang mengatasnamakan kebenaran agama dengan dalih ---meminjam istilah Karen Armstrong—“*Membela Tuhan*”. Berbagai konflik⁶ sosial berdarah bermotif agama yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa, harta benda dan

⁵ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antaragama*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 3.

⁶ Potensi konflik dimiliki oleh masyarakat majemuk, seperti masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa dan golongan. Potensi konflik ini tumbuh karena faktor-faktor kondisional dan struktural yang bersifat aktual dalam perkembangan masyarakat sehingga kemajemukan menjadi sesuatu yang dinamis. Baca: Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemamusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 87. Potensi konflik juga dipengaruhi oleh struktur masyarakat Indonesia yang ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Baca: Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 28.

bahkan linangan air mata setidaknya menunjukkan dan membuktikan bahwa agamapun tak urung juga menampilkan wajah “*jagalnya*”.

Di era global seperti sekarang ini dimana perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat dan secara relatif juga memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain menjadikan agama sekarang berada pada titik yang sangat krusial. Dikatakan krusial karena kegagalan agama dalam memberi jawaban dan melakukan akselerasi terhadap isu-isu strategis yang sedang berkembang akan menyebabkan agama “ditinggalkan” oleh pemeluknya. Lebih berbahaya lagi kalau kemudian agama mengisolasi diri dari dinamika sosial yang tengah terjadi sehingga agama kehilangan relevansinya dalam proses dialektika kehidupan masyarakat.

Agama, kini berhadapan dengan tawaran-tawaran baru yang lebih praktis, rasional serta didukung oleh mobilisasi multimedia secara massif sehingga mau tidak mau para agamawan harus berani melakukan reorientasi dan reformasi terhadap paradigma (keagamaan) lama yang terlalu vertikal dan sentralistik menuju penafsiran yang realistik dan mampu menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, HAM, keadilan, lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa agama di zaman globalisasi secara hakiki adalah agama dalam tantangan. Agama di satu pihak berada dibawah tekanan untuk membuktikan diri sebagai kekuatan yang maju dan bukan mundur, progresif dan bukan reaksioner, humanis bukan primordial, positif dan bukan tandon sentimen dan kebencian, terbuka dan tidak eksklusif, rendah hati dan bukan penuh klaim, sementara di pihak lain

agama juga harus membuktikan relevansinya untuk membantu manusia memecahkan masalah-masalahnya.

Salah satu yang menjadi tantangan bagi agama-agama di dunia dewasa ini adalah masalah pluralisme⁷ agama sebagai suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan umat manusia di dunia ini. Indonesia merupakan sebuah negara dengan latar belakang masyarakatnya yang begitu plural (majemuk) termasuk di dalamnya pluralitas agama. Dalam rangka mengatur kehidupan agama-agama yang ada, pemerintah (orde baru) telah menetapkan berbagai kebijakan seraya menegaskan bahwa Indonesia bukan negara agama (meskipun Islam agama mayoritas), tetapi juga bukan negara sekuler.⁸ Di sepanjang sejarah orde baru, strategi dasar pembangunan di bidang agama antara lain diarahkan pada upaya menciptakan, membina dan meningkatkan kerukunan hidup umat beragama yang berlandaskan pada prinsip *agree in disagreement*, setuju dalam ketidaksetujuan.⁹

Corak pemerintahan orde baru yang serba sentralistik dengan lebih menekankan pada kebijakan yang bersifat *top-down* menyebabkan berbagai upaya harmonisasi hubungan antarumat beragama yang dilakukan juga tidak terhindar dari corak seperti itu. Akibatnya, lepas dari pencapaian-pencapaian yang diperoleh, upaya tadi lebih banyak menyentuh hanya lapisan elite

⁷ Masalah pluralisme menurut Amin Abdullah, diibaratkan sebagai "*to put a new wine in the old bottle*", artinya isu pluralisme adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada, tapi cara dan metode manusia dalam menghadapi dan menyikapi pluralisme itulah yang harus berubah, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Baca: M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 69.

⁸ Djam'annuri, "Dialog Antaragama: Kontribusinya bagi Pembangunan Moral dan Etika Bangsa," dalam *ESENSIA*, Vol.2, No.1, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2001), hlm.29.

⁹ Istilah ini berasal dari Mukti Ali. Ia menegaskan bahwa sebagai suatu konsep, "agree in disagreement" berlaku sebagai pedoman dalam semua segi pergaulan hidup manusia. Baca: A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1970), hlm. 8.

keagamaan, sementara pada level akar rumput dapat dikatakan hampir tidak memperoleh perhatian sama sekali.

Sekedar bukti bahwa konflik dan kerusuhan sosial yang bernuansa SARA¹⁰ di beberapa daerah seperti Maluku, Poso, Kupang dan secara sporadis juga terjadi di tempat lain yang sampai sejauh ini sebagian diantaranya belum juga terselesaikan, justru acapkali melibatkan masyarakat *grass root*. Munculnya monopoli kebenaran serta adanya persaingan misioner dari setiap agama semakin menjadikan hubungan antarumat beragama sangat rentan konflik dan ketegangan.

Konflik besar agama tersebut merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat menyedihkan karena agama yang secara universal selalu mengajarkan kasih sayang, penghormatan terhadap manusia dan kemanusiaan justru digunakan sebagai sarana mobilisasi emosi massa untuk merusak, membunuh dan membinasakan sesama hamba Tuhan. Pada akhirnya agama tidak lagi berfungsi sebagai terang dan garam dunia tetapi malahan sumber limbah yang terus mengotori hubungan kemanusiaan.

Konflik berantai yang terjadi selama ini tentunya telah mengakibatkan kerusakan yang maha hebat, bukan hanya kerusakan fisik dan lingkungan semata tetapi juga telah mengakibatkan terjadinya disintegrasi sosial berupa keretakan antarpersonal, keretakan antarkomunal dan regional dimana ikatan

¹⁰ Istilah SARA merupakan akronim dari Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Istilah ini lahir menjadi wacana publik sebagai hasil konstruksi politis negara (baca: rezim orba) yang sangat hegemonik dan monolitik. SARA dalam perspektif negara selalu dilihat dan dipandang sebagai potensi konflik daripada energi politis yang dapat mewujudkan demokrasi dan kemajemukan sosial. Dalam hal ini negara telah melakukan “desublimasi represif” yakni menciptakan hegemoni kesadaran individu setiap warga masyarakat sehingga wacana yang dimunculkan oleh negara dapat diterima dengan mudah oleh warga. Orang merasa puas dengan wacana yang dimunculkan oleh negara meskipun wacana tersebut secara intelektual dan kultural bersifat menindas masyarakat. Heru Nugroho, “Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implikasinya terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 1, No. 2, UGM Yogyakarta, (1997), hlm. 2.

dan solidaritas sosial serta segala bentuk mekanisme sosial hancur sehingga sesama warga bangsa terpecah belah dan tersegregasi berdasar suku, agama, politik dan identitas sosial lainnya. Selama ini berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama, baik yang dilakukan oleh pemerintah, LSM maupun organisasi sosial keagamaan, namun demikian tak urung konflik agama masih terjadi. Oleh karenanya, upaya untuk mewujudkan kehidupan umat beragama yang damai menjadi penting untuk terus dilakukan.

Hal penting yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat beragama yang damai salah satunya adalah dengan cara membangun komunikasi antaragama yang humanis-dialogis. Komunikasi antaragama yang dimaksud dikenal dengan istilah dialog antaragama. Dialog antaragama membutuhkan adanya sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran sebagai landasan awal dalam membangun dan mewujudkan hubungan antarumat beragama yang lebih manusiawi. Sebab ketika *truth claim* yang menjadi landasan interaksi maka kehidupan yang harmonis umat beragama sulit –untuk tidak dikatakan mustahil– dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Dialog antaragama sebagai bentuk komunikasi antaragama merupakan upaya yang ditempuh dalam rangka mencairkan kebekuan hubungan antarumat beragama selama ini yang dipenuhi konflik dan ketegangan dengan semangat keterbukaan, egaliter dan penuh kedamaian. Dialog antaragama hendaknya dijauhkan dari wacana teologis-doktrinal masing-masing agama

dan sebaliknya, dialog semestinya difokuskan pada titik temu¹¹ berupa pencapaian persamaan dalam penciptaan suatu kehidupan bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia.¹² Dalam rangka mencari titik temu itulah sangat dibutuhkan adanya kesadaran untuk menghormati konsep agama lain. Penganut suatu agama tidak semestinya membicarakan secara negatif konsep agama lain.¹³

Salah satu lembaga yang *concern* dalam membangun dan mengembangkan dialog antaragama adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I Yogyakarta. Forum ini lahir didasari atas keprihatinan terhadap kondisi masyarakat dan bangsa yang mengalami carut marut oleh serangkaian konflik dan pertikaian yang mengemuka. Kiprah dan peranannya dalam membangun dialog antarumat beragama, khususnya di daerah Yogyakarta menarik untuk ditelusuri dan dikaji. Faktor inilah yang mendorong minat penulis untuk mengkaji lebih jauh orientasi dan eksistensinya. Menurut asumsi penulis, lembaga atau forum semacam ini memiliki atau setidaknya memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi masa depan hubungan antarumat beragama yang lebih manusiawi dengan

¹¹ Bahwa titik temu agama-agama harus ditemukan pada tingkat yang dalam istilah Seyyed Hossein Nasr disebut kebenaran primordial –yakni hanya Yang Mutlak adalah mutlak sehingga apa yang muncul di bawah tingkat Yang Mutlak dalam tradisi tertentu sebagai yang Mutlak adalah” secara relatif mutlak”. Lebih jauh Hossein Nasr menyatakan bahwa “setiap agama berisi doktrin dasar meliputi perbedaan antara kebenaran dan kesalahan atau realitas dan ilusi dan sebuah jalan yang memungkinkan manusia menyatukan dirinya dengan Yang Real. Suatu agama mungkin menekankan cinta, yang lain pengetahuan, yang lain kemuliaan dan yang lain pengorbanan diri. Semua unsur utama dari agama tersebut harus berada dalam satu jalan. Karena itu untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna haruslah menghidupkan semua agama, yang sebenarnya merealisasikan semua yang dapat direalisasikan.” Maka tidaklah berlebihan kalau Hossein Nasr menyakini bahwa setiap agama berasal dari Yang benar yang harus dihormati dan dihargai. Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 339-341.

¹² Alwi Shihab, ”Titik Temu Kristen-Islam” dalam *Republika*, 10 juli 1995.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Negara dan Agama*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1999), hlm. 179.

pemahaman agama yang toleran, pluralis-dialogis dan inklusif menuju kehidupan yang penuh perdamaian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana upaya FPUB dalam membangun dialog antaragama?
2. Bagaimana strategi FPUB dalam membangun dialog antaragama?
3. Bagaimana peran FPUB dalam membangun dialog antaragama?
4. Kendala apa yang dihadapi dalam membangun dialog antaragama?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara komprehensif tentang *profile* FPUB Yogyakarta dalam membangun dialog antaragama yang meliputi aspek upaya, strategi, peran, dan kendala yang dihadapinya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna untuk menambah khasanah pemikiran tentang arti pentingnya pemahaman keagamaan umat yang pluralis, toleran, dialogis, inklusif dan transformatif di tengah masyarakat multikultural. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi atau rujukan dalam membangun dan mengembangkan kerukunan umat beragama melalui dialog antaragama.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Pluralisme Agama dan Toleransi

a. Pengertian pluralisme agama dan toleransi

Istilah pluralisme berasal dari kata plural sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Dalam kamus Oxford, pluralisme sendiri mengandung pengertian sebagai berikut :

- 1) *Existence in one society of a number of groups that belong to different race or have different political or religious beliefs.* (Keberadaan sekelompok orang dalam satu masyarakat yang memiliki rasa anutan politik dan kepercayaan agama yang berbeda).
- 2) *Principle that these different groups can live together peacefully in one society* (prinsip bahwa perbedaan-perbedaan ras, anutan politik dan agama bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat).¹⁴

Pluralisme merupakan hal yang selalu dan pasti ada dalam kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya pluralisme agama.¹⁵ Sejak awal manusia mengalami apa yang disebut sebagai pluralisme agama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keberagaman wahyu Tuhan dan

¹⁴ As. Hornby, *Oxford advanced learner's dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm.953.

¹⁵ Secara garis besar pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. *Keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkritisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Baca: Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41-42.

penerimaan serta ekspresi manusia terhadapnya di dalam akar budaya mereka juga berbeda-beda.¹⁶

Pluralisme agama tidak hanya sekedar sebagai fakta tentang keragaman agama dan segala perbedaan-perbedaannya, tetapi lebih dari itu pluralisme agama adalah berkaitan dengan asumsi-asumsi, anggapan-anggapan dan penilaian dari suatu agama tertentu terhadap keberadaan agama lain. Ketiga hal inilah yang pada gilirannya akan membentuk sikap bagaimana seharusnya menyikapi agama lain tersebut.¹⁷ Dengan kata lain bahwa dalam kehidupan beragama, pluralisme agama merefleksikan suatu bentuk hubungan di antara agama-agama sekaligus dengan perbedaan-perbedaan dan persaingan untuk menyatakan diri agar “diakui” sebagai yang paling benar. Persaingan untuk “diakui” sebagai yang paling benar inilah yang kemudian memunculkan klaim kebenaran.

Setiap agama secara kodrati memang cenderung menegaskan dan menyatakan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Namun, ketika agama-agama itu hadir secara historis, ia berhadapan dengan pluralisme keberagaman sebagai realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Ketika manusia mengakui bahwa keberagaman hanya ada dalam genggamannya Tuhan, hendaknya mesti dipahami pula kerelatifan manusia dalam menangkap kebenaran Tuhan. Dengan menyadari kekurangan manusia seperti ini maka klaim dan monopoli kebenaran oleh segolongan

¹⁶ Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog", dalam *ESENSIA*, Vol.2, No.1, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2001), hlm. 37.

¹⁷ Zaenal Abidin, "Teologi (Islam) Pluralis dalam Masyarakat Multireligius", dalam *RELIGIA*, Vol.2, No.1, (2002), hlm. 4.

manusia diharapkan dapat dihindari.¹⁸ Setiap pemeluk agama mempunyai pandangan terhadap agamanya masing-masing dan hubungannya dengan agama lain dalam proses keterlibatannya dengan kenyataan pluralisme agama. Pandangan tersebut membentuk respon yang tentu saja beragam. Keragaman ini sangat ditentukan oleh kondisi subyektif dan kesejarahan yang diikuti oleh masing-masing orang.

Berbicara tentang pluralisme agama, Paul F. Knitter memberinya makna sebagai persepsi baru keagamaan dengan dorongan kesadaran kultural kita dalam memahami secara sederhana tetapi amat mendalam terhadap wawasan “*there is no one and only way today, the universe of meaning has no center there are others*”.¹⁹ Pluralisme merupakan sebuah paradigma²⁰ bagi pemeluk agama untuk hidup berdampingan dengan agama lain dan menerima perbedaan-perbedaan dimana selain agama sendiri, ada agama lain yang harus dihormati, termasuk pula penganut dan penghayat kepercayaan. Penghormatan dan saling memahami itu tidak berarti melepas kepemelukan agama masing-masing. Hal inilah yang disebut Kuntowijoyo sebagai pluralisme positif.²¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁸ Ahmad Najib Burhani, “Kerukunan Umat Beragama”, *Republika*, 19 oktober 1995.

¹⁹ Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 5.

²⁰ Menurut Thomas S. Khun, paradigma merupakan konstalasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan realitas sosial untuk memberikan konsepsi dalam menafsirkan realitas sosial. Baca: M. Hanif Dhakiri dan Zaini Rahman, *Post-Tradisionalisme Islam Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*, (Jakarta: ISISINDO MEDIATAMA, 2000), hlm. 55.

²¹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 168.

Dalam konteks Indonesia, dimana ada banyak agama²² yang dianut oleh masyarakatnya menyebabkan pemerintah “merasa perlu turun tangan” untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Negara (pemerintah) berpandangan bahwa hubungan antarumat beragama di Indonesia memiliki potensi konflik yang sangat besar. Upaya untuk menciptakan keharmonisan antarumat beragama inilah yang kemudian melahirkan kebijakan yang dikenal dengan trilogi kerukunan hidup umat beragama.²³

Terwujudnya kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama mengandaikan adanya sikap toleransi antarumat beragama. Sikap toleransi²⁴ menjadi penting untuk dikembangkan karena realitas pluralisme keberagamaan merupakan sesuatu yang niscaya, terlebih-lebih dalam konteks kebangsaan di Indonesia. Sikap toleransi bukan berarti hanya

²² Pada masa pemerintahan orde baru, agama yang diakui hanya ada lima agama yang dikukuhkan melalui UU No.5 tahun 1989. Pembatasan agama yang diakui ini akhirnya dicairkan oleh pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid dengan membuka kran kebebasan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan pluralitas. Misalnya dengan dikeluarkannya Keppres No. 6 tahun 2000 telah membebaskan warga etnis Tionghoa untuk mengembangkan ritual agama, kepercayaan dan adat istiadatnya yang semula dilarang oleh Intruksi Presiden No. 14 tahun 1976.

²³ Uraian lebih jauh tentang kebijakan trilogi kerukunan umat beragama ini bisa dibaca dalam bukunya Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 218-219.

²⁴ Kata toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare”(dari kata benda tolus-eris:beban). Arti pertama ialah memikul beban atau sesuatu yang dirasakan membebani (dapat berupa beban fisik, psikis, mental atau gangguan lingkungan) maka bersikap toleran berarti bersedia memikul beban gangguan yang timbul dari cara hidup yang berbeda dengan cara hidup atau weltanschauung atau sikapku. Makna positif toleransi menunjuk pada sikap-sikap memelihara, menanggung. Hidup dan lingkungan hidup orang lain dipandang sebagai bernilai dan karenanya harus dilindungi. Jadi toleransi tidak hanya berarti membiarkan dengan netral atau sabar, melainkan dengan aktif ikut serta menghargai hidup orang lain. Atau toleransi menunjuk pada sikap mengakui keunikan orang lain yang justru mengandaikan kemantapan pendirian dan pandangan sendiri. Karena arti pertama yang mencetuskan “ikut memikul beban”, kata toleransi selalu mengungkapkan sikap-sikap terhadap manusianya dan tidak pernah mengenai ajaran agama. Dengan kata lain, toleransi itu ada dalam kerangka perikemanusiaan, bukan kebenaran ajaran atau dogma agama. Maka toleransi tidak memecahkan masalah benar salahnya suatu ajaran agama, melainkan berusaha menghargai hak orang lain dan membantunya juga. Hal ini bukan relativisme, pun tidak bertentangan dengan sifat absolut ajaran agama yang diyakininya. Armada Riyanto, *Dialog Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 120-121.

sekedar membiarkan orang lain untuk ada, tetapi juga bagaimana mengembangkan kebersamaan dan saling pengertian yang tulus. Dengan begitu maka toleransi menjadi sarana minimal atau modal dasar bagi terwujudnya hubungan antarumat beragama yang sehat.

Menurut Muhammad Azhar bahwa toleransi muncul berawal dari adanya konflik di antara dua atau lebih kelompok yang berbeda kepentingan. Ada lima hal yang melatarbelakangi munculnya konflik yang kemudian berimplikasi pada pemaknaan toleransi. Kelima hal tersebut adalah *pertama*, rendahnya kualitas pemahaman umat terhadap nilai-nilai, baik nilai agama, sosial maupun budaya. *Kedua*, munculnya proses yang mengarah pada perpindahan simpati kepada agama lain. *Ketiga*, faktor kemiskinan. *Keempat*, adanya otoritarianisme negara. Terakhir, adanya trauma dan ketakutan-ketakutan di masa lalu turut mereduksi makna toleransi.²⁵

b. Problematika hubungan antarumat beragama di Indonesia

Problematika hubungan antarumat beragama di Indonesia tidak bisa lepas dari problem mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan perannya. Sedangkan di kalangan minoritas timbul ketakutan karena merasa terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Problem tersebut, yakni perasaan terancam di pihak lain membawa implikasi dalam hubungan

²⁵ Muhammad Azhar, "Merajut Toleransi dalam Keberagaman" dalam *INFODA*, Edisi 2, (Agustus 2002), hlm. 1.

antarumat beragama dan pergaulan masyarakat serta bisa menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan.²⁶

Permasalahan yang muncul dalam hubungan antarumat beragama bersumber dari berbagai aspek, antara lain: *pertama*, sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi. *Kedua*, kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pihak lain. *Ketiga*, kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antarumat beragama, maupun antaraumat beragama dengan pemerintah. *Kelima*, perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. *Keenam*, kurang adanya komunikasi antarpemimpin masing-masing umat beragama dan *ketujuh* adalah kecenderungan fanatisme buta yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.²⁷

Permasalahan yang ada dalam hubungan antarumat beragama juga didukung oleh faktor politis-ideologis. Faktor politis dalam sejarah hubungan antarumat beragama sangat berperan besar bagi rentannya konflik diantara umat beragama. Secara politis dapat ditelusuri bahwa

²⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 241.

²⁷ Afif Rifai, "Agama, Fragmentasi Politik dan Kekerasan Rakyat di Era Indonesia Kontemporer", dalam Mohammad Soleh Isre (editor), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2003), hlm.35-36.

pemerintah (negara) banyak mengeluarkan kebijakan yang seringkali justru dirasa sangat merugikan umat beragama. Negara (pemerintah) terlalu dominan dalam mendikte kehidupan sosial masyarakat, termasuk sistem keyakinan (agama) yang dipeluk oleh masyarakat.

Problematika hubungan antarumat beragama sebagaimana tersebut di atas muncul dikarenakan tidak berjalannya hubungan fungsional yang baik di antara elemen yang ada dalam struktur masyarakat. Padahal dalam struktur sosial yang ada bahwa setiap individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat memiliki status. Status atau kedudukan yang dimiliki tersebut berkaitan erat dengan peran atau fungsi yang mesti dijalankan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan begitu sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Menurut Soerjono Soekanto, peranan mencakup tiga hal, yaitu: *pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Disinilah peran sebenarnya merupakan aspek dinamis status.²⁸

Perspektif fungsionalis mengandaikan bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.ke-8, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.269.

terorganisasi dan bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut.²⁹ Aksioma teori fungsional ialah segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.

2. Tinjauan tentang Dialog Antaragama

a. Pengertian dialog antaragama

Sejak semula manusia didesain dan diciptakan sebagai makhluk yang dialogis. Dalam hidupnya, manusia tidak bisa lepas dari interaksi dan komunikasi, baik dengan alam (lingkungan) maupun dengan sesamanya (orang lain). Setiap individu sebagai pribadi adalah unik, suatu keunikan yang tumbuh bersama keunikan orang lain.

Demikian pula halnya dengan agama. Setiap agama adalah unik, dan keunikan sebuah agama bukan berarti bahwa agama itu harus hidup secara eksklusif tanpa memperdulikan kehadiran agama-agama lain yang juga memiliki keunikan. Umat beragama tidaklah mungkin menghindari pertemuan (interaksi) dengan umat beragama lain di tengah suasana masyarakat yang serba pluralis.

Hubungan antarumat beragama dalam bentangan sejarah yang ada ternyata justru selalu diwarnai dengan konflik dan ketegangan yang mewujudkan pada peperangan dan pertikaian. Hal tersebut seringkali dipicu

²⁹ Riyadi Soeprpto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

oleh sikap *truth claim* dan *salvation claim*³⁰ yang melekat dalam hati sanubari para pemeluk agama. Oleh karenanya, adalah menjadi tugas mulia umat beragama secara bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain sehingga diharapkan dapat mengurangi ketegangan antarumat beragama. Untuk itulah perlu adanya komunikasi yang dialogis-konstruktif. Komunikasi dialogis-konstruktif ini lebih dikenal dengan istilah dialog antaragama.³¹

Istilah dialog antaragama dan dialog antarumat beragama sering menjadi perdebatan, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Terlepas dari pro-kontra penggunaan kedua term tersebut, pada kenyataannya term dialog antaragama sering digunakan dan pemahamannya tidak dibedakan dengan dialog antarumat beragama dan dalam hal ini penulis pun tidak akan mempermasalahkannya dan selanjutnya akan menggunakan istilah dialog antaragama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ *Truth claim* merupakan keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar sedangkan *salvation claim* merupakan keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia.

³¹ Dialog antaragama adalah suatu tema wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dimana diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dalam semangat kerukunan. Hendro Puspito, O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 175. Sedangkan Mukti Ali berpendapat bahwa dialog agama berarti juga *concourse* yaitu berlari atau bergerak bersama-sama bukan hanya berbicara satu dengan yang lainnya. Baca: Mukti Ali, "Agama Moralitas dan Perkembangan Kontemporer", dalam Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 7-8.

Selain dua istilah tersebut di atas, ada beberapa istilah lain yang masih berdekatan maknanya, antara lain dialog batini³², dialog hermeneutik³³, dialog spiritual³⁴, dialog teologis³⁵, dialog antar iman dan lain-lain.

Berbicara tentang komunikasi manusia dalam perspektif agama maka semua soal yang menyangkut dan mempertaruhkan hajat hidup manusia hendak ditinjau dengan komitmen keimanan sedalam-dalamnya.³⁶ Di sinilah dialog antaragama menjadi manifestasi dari komitmen keimanan itu sendiri. Dialog antaragama pada dasarnya merupakan serangkaian usaha tersendiri untuk memecah kebekuan hubungan antarumat beragama yang sering dan acapkali melahirkan konflik dan ketegangan.

Upaya memecah kebekuan teologis dalam hubungan antarumat beragama dapat ditempuh dengan pencarian titik temu agama-agama. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif

³² Kautsar Azhari Noer, "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam Nurcholis Madjid (pengantar), *Passing Over, melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 279. Dialog batini adalah dialog, diskusi yang terjadi bukan hanya antara banyak orang, tetapi juga dalam diri seseorang. Dialog batini adalah dialog yang terjadi dalam pikiran dan hati seseorang ketika ia membaca kitab suci agama lain. Baca *Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus No. 5 & 6, Vol. V, (Tahun 1994), hlm. 107.

³³ Komarudin Hidayat, "Membangun Teologi yang Dialogis dan Inklusivistik", dalam Nurcholis Madjid (pengantar), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 46.

³⁴ Kautsar Azhari Noer, *op.cit.*, hlm. 269. Dialog spiritual lebih menekankan kehidupan spiritual ketimbang artikulasi problem-problem teologis (Diana L. Eck). Dialog spiritual adalah dialog antara orang yang berada dalam keheningan (Thomas Merton).

³⁵ *Ibid.*, hlm. 270. Dialog teologis atau filosofis sarat dengan bobot mistis dan spiritual dan sering dilakukan oleh pemikir-pemikir yang telah akrab dalam dua dunia tersebut. Tujuan dari dialog ini adalah untuk mencari makna terdalam dari kehidupan yang sangat berharga dan untuk memperkaya serta memperdalam pengalaman spiritual dalam kehidupan.

³⁶ TH. Sumarthana, "Komunikasi Manusia Dalam Perspektif Agama", dalam *Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun Mendidik Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 347.

berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi, tanpa henti-hentinya.³⁷

Dialog antaragama sebenarnya merupakan sebuah cara hidup yang manusiawi dalam konteks pluralisme keberagamaan. Karenanya tidak ada jalan lain yang memadai untuk memasuki konteks pluralisme kecuali dengan jalan dialog, dalam arti bahwa ada kesediaan untuk mendengar dan ada kemauan untuk mengungkapkan diri dan itu dilakukan harus dengan seimbang.³⁸

Dialog antaragama tidak dapat berjalan dengan baik manakala masih ada kecurigaan dan prasangka di antara umat beragama. Oleh karenanya, ketulusan dan kejujuran menjadi hal penting agar dialog dapat berjalan dengan baik. Dialog antaragama sebenarnya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi pengalaman yang karenanya melalui dialog itulah terjadi proses saling memperkaya dan mendalami pengalaman dan tradisi keagamaan masing-masing.

b. Model dan tingkatan dialog antaragama

Ruslani dalam bukunya *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama* mengemukakan bahwa setidaknya ada lima bentuk atau model dialog antaragama yang bisa dilakukan dalam konteks pluralitas keberagamaan.³⁹

³⁷ M. Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antaragama: Perspektif Islam", dalam *Ulumul Quran*, No.4, Vol. IV, (1993), hlm.21. Amin Abdullah menyebutkan bahwa Islam sejak awal sudah menyadari adanya *truth claim* yang melekat dalam sanubari pemeluk agama, maka Al Quran mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut Islam sendiri untuk mencari titik temu (*kalimatussawa*) di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak semula. Hal ini disebutkan dalam QS. Ali Imran: 64, "Hai, ahli kitab marilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu...".

³⁸ TH. Sumarthana, *op.cit.*, hlm. 347.

³⁹ Ruslani, *op.cit.*, hlm.204-206.

Kelima model atau bentuk dialog antaragama tersebut antara lain: *pertama*, dialog parlementer (*parliamentary dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta. Dialog parlementer ini semakin sering dilakukan dalam dasawarsa 1980-an dan 1990-an di bawah pengawasan organisasi-organisasi multi agama, seperti *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) dan *The World Congress of Faiths* (WCF). Dalam pertemuan-pertemuan parlementer ini, ratusan para peserta cenderung memusatkan diri dalam penciptaan dan pengembangan kerjasama yang lebih baik diantara berbagai kelompok agama dan sekaligus untuk menggalang perdamaian diantara para pemeluk agama.

Kedua, dialog kelembagaan (*Institutional dialogue*), yakni dialog di antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi oleh umat yang berbeda agama. Selain itu, dialog kelembagaan juga berusaha menciptakan dan mengembangkan komunikasi diantara wakil-wakil kelembagaan dari organisasi-organisasi berbagai agama.

Ketiga, dialog teologis (*theological dialogue*). Dialog teologi ini mencakup pertemuan-pertemuan ---baik reguler maupun tidak---untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis. Dialog-dialog teologis juga dapat menjangkau hal-hal yang lebih luas, seperti makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme agama.

Keempat, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*) dan dialog kehidupan (*dialogue of life*). Dialog-dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis” dan “aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama. Misalnya, hak-hak kaum minoritas agama, kemiskinan, pendekatan yang lebih baik dalam penyebaran agama atau nilai-nilai agama dalam pendidikan.

Kelima, dialog spiritual (*spiritual dialogue*). Dialog semacam ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spritual diantara berbagai agama. Dialog model ini tidak bisa dipisahkan dari “dialog teologis”, tetapi keduanya dapat dibedakan, karena orang-orang yang melibatkan diri dalam dialog spiritual lebih menekankan pendalaman kehidupan spritual ketimbang artikulasi problem-problem teologis.⁴⁰

Dialog antaragama juga bisa dilakukan dalam tiga tingkatan, yaitu tingkatan saling mengenal dan saling mengetahui satu sama lain di antara para pemeluk agama yang berbeda karena adanya perasaan untuk saling menghormati dan saling menghargai di antara mereka. *Kedua*, tingkatan adanya upaya untuk saling mengamati perbedaan nilai-nilai yang diyakini masing-masing agama yang berbeda-beda dengan harapan untuk mencari penyesuaian dengan diri sendiri. *Ketiga*, tingkatan adanya upaya untuk mencari dan menyingkap wilayah realitas baru dan kebenaran yang belum terungkap sebelumnya sebagai hasil dari dialog tersebut. Dengan menjaga

⁴⁰ Kautsar Azhari Noer, *op.cit.*, hlm. 270.

integritas dan sikap keterbukaan dalam tukar pendapat maka terbuka peluang untuk terjadinya asimilasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.⁴¹

c. Prinsip, pedoman dan strategi dialog antaragama

Setidaknya ada tiga prinsip dasar yang bisa dijadikan landasan bagi dialog antaragama, yaitu :

Pertama, setiap umat beragama hendaknya mengakui adanya satu logika yang menyatakan bahwa Yang Satu bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran, namun semuanya tetap mengacu pada satu keyakinan bahwa ada sesuatu Yang Maha Kuasa. Sesuatu yang hakiki dalam setiap keimanan suatu agama itu ketika ditangkap oleh manusia menjadi sangat plural, itulah konsekuensi niscaya dari Yang Tak Terbatas ketika dipahami oleh yang terbatas.

Kedua, yaitu bahwa banyaknya tafsiran dan pemahaman mengenai Yang Satu itu harus dipandang hanya sebagai “alat” atau “jalan” menuju ke hakikat yang absolut. Inilah yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut dengan istilah *relatively absolut*, (secara relatif mutlak), yaitu bahwa sekalipun sebagai “jalan”---yang karenanya relatif--- menuju ke hakikat yang absolut, tetapi “jalan” itu harus diyakini sebagai sesuatu yang mutlak. Pluralitas pendekatan terhadap Yang Satu itu juga berfungsi sebagai media

⁴¹ Zaini Muchtarom, "Bagaimana Mencermati Dialog? ", dalam Abdurrahman, et.al. (ed), 70 Tahun H.A. Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 485.

bagi berlangsungnya pengalaman keagamaan yang demikian beragam dan bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya.

Ketiga, yaitu karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan kita akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas yang transenden dan absolut maka pengalaman partikular kita masing-masing, meskipun terbatas, akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman keagamaan pribadi kita sendiri.⁴²

Dengan kerangka inilah umat beragama dituntut untuk mampu mendialogkan persamaan dan perbedaannya secara arif dan dewasa. Kaitannya dengan bagaimana dialog antaragama bisa dilakukan, Leonard Swidler telah merumuskan dasar-dasar dan aturan sebagai pijakan untuk melakukan dialog. Ada sepuluh poin yang disebutnya sebagai *ground rules* untuk berjalannya dialog interreligius dan interideologi.⁴³

- 1). Tujuan utama dialog adalah untuk belajar, dan bisa saja (proses dialog tersebut) mengubah atau meningkatkan persepsi dan pemahaman tentang realitas yang kemudian melahirkan tindakan yang tepat. Ini berarti bahwa pandangan seseorang harus dipahami secara lebih proporsional oleh masing-masing peserta dialog.
- 2). Dialog interreligius atau interideologi harus menjadi dua sisi sasaran, karena pada satu sisi, setiap agama dan ideologi memiliki

⁴² Muhammad Wahyuni Nafis, "Referensi Historis Bagi Dialog Antaragama", dalam *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Editor: Komarudin Hidayat dan Ahmad gaus AF, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 93-94.

⁴³ Ruslani, *Op.Cit.*, hlm. 164-166.

komunitas masing-masing, dan di sisi lain, antara komunitas agama dan ideologi seringkali menjadi satu komunitas.

- 3). Setiap partisipan dalam dialog harus betul-betul jujur, tulus dan ikhlas.
- 4). Dalam dialog interrelegius dan interideologi, kita tidak boleh membandingkan pemikiran ideal kita dengan pemikiran praktis partner kita, tapi membandingkan pemikiran ideal kita dengan pemikiran ideal partner kita, dan pemikiran praktis kita dengan pemikiran praktis partner kita.
- 5). Setiap peserta dialog harus secara sadar mendefinisikan dirinya. Hanya orang muslim, misalnya, yang bisa mengartikan apa itu orang muslim dan begitu pula sebaliknya.
- 6). Setiap peserta dialog tidak boleh secara keras dan cepat membantah poin-poin yang tidak disetujuinya. Setiap partner dialog selayaknya tidak hanya mendengarkan partner dialog lainnya dengan sikap terbuka dan simpati, melainkan juga harus mencoba menyetujui partner dialognya sejauh yang mungkin masih bisa menjaga integritas tradisi yang dimilikinya.
- 7). Dialog hanya bisa berjalan diantara orang-orang yang memiliki posisi dan kedudukan yang sama.
- 8). Dialog hanya bisa berjalan di atas landasan saling percaya.
- 9). Masing-masing orang yang memasuki dialog interreligius atau interideologi paling tidak secara minimal harus melakukan kritik

diri terhadap diri mereka sendiri dan tradisi agama serta ideologi yang mereka miliki.

- 10). Setiap peserta dialog pada akhirnya harus mencoba untuk mengalami agama atau ideologi partner dialognya “dari dalam”, karena agama atau ideologi tidak hanya sesuatu yang ada di kepala saja, melainkan juga spirit, hati, dan semua unsur kemanusiaan manusia baik individu maupun komunal.

Sedangkan dalam rangka membangun dialog antaragama sebagai suatu gerakan kultural maka diperlukan adanya strategi. Strategi sendiri berarti keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.⁴⁴ Secara *etimologi*, kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strata*” yang artinya pasukan dan “*agenis*” yang berarti memimpin. Dari kata ini maka strategi berarti hal yang berhubungan dengan pasukan perang.⁴⁵

Namun, dalam perkembangannya, istilah strategi tidak hanya digunakan dalam peperangan saja, melainkan telah berkembang di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, komunikasi, pendidikan, budaya dan sebagainya. Strategi sendiri pada dasarnya merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul

⁴⁴ Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1984), hlm. 59.

⁴⁵ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), hlm. 24.

menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dalam dataran konseptual melainkan juga dalam dataran operasional.

Onong Uchjana Effendy ---seorang pakar komunikasi--- mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja melainkan harus menunjukkan taktis operasionalnya.⁴⁶ Dengan melihat bahwa strategi merupakan suatu yang penting dalam menjalankan rencana aksi maka dalam dialog antaragama pun diperlukan suatu strategi tersendiri agar hal tersebut mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi yang dirumuskan agar dialog antaragama membudidaya di level masyarakat, antara lain *pertama*, konsolidasi, yakni memantapkan dan mengembangkan ketenagaan dan kelembagaan yang tangguh. *Kedua*, integrasi, yaitu menggalang keterpaduan kerja dengan lembaga atau pihak lain yang potensial untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna perencanaan dialog antaragama. *Ketiga*, implementasi yaitu menerapkan metode dan teknik perencanaan proses dialog antaragama termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta materi perencanaan.

⁴⁶ Onong Uchjana, *op.cit.*, hlm. 32.

d. Hambatan-hambatan dalam dialog antaragama

Kerjasama antar keyakinan (iman) dimungkinkan melalui dialog antaragama sebagai disiplin yang ketat, jauh dari retorika kosong mengenai persaudaraan dan toleransi. Tujuan dialog bukanlah untuk mengubah keyakinan pihak lain. Juga bukan untuk membuktikan bahwa agama seseorang salah. Setiap dialog harus didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai bersama.

Dialog antaragama merupakan upaya alternatif dalam rangka mencairkan kebekuan yang selama ini ada dan dirasakan dalam hubungan antarumat beragama. Aktivitas dialog antaragama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan, yakni terbuka, setara dan tulus. Dialog dalam konteks ini bisa dikatakan terbebas dari interest-interest politik atau teologi dominatif, kecuali teologi yang memihak pada kemanusiaan.⁴⁷

Dialog antaragama akan berlangsung ketika setiap aktivitas dialog dikerjakan dengan sungguh-sungguh dalam ruang keterbukaan, tidak ada niat menyembunyikan apa-apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan dari masing-masing agama. Dialog harus berjalan dengan terbuka, tidak saling menghujat, saling menuduh atau saling menyembunyikan agenda-agenda di belakangnya. Dialog antaragama harus pula berjalan dengan setara.

Dialog tidak akan berlangsung dengan memadai ketika antar peserta dialog terjadi gap. Ada posisi superior-inferior atau ada kesan satu

⁴⁷ Zuly Qodir, "Problem Dialog Antariman Membangun Keberagaman Inklusif," dalam makalah Dialog Generasi Muda Lintas Iman KORDISKA dan BEM Teologi UKDW tanggal 20-21 Maret 2004, hlm. 7.

yang benar, sementara yang lain salah. Kedudukan dalam dialog harus setara, seimbang tidak ada paksaan atau perasaan terpaksa. Dialog antaragama juga harus berlangsung dengan ketulusan sejati. Ketulusan merupakan suasana batin seseorang yang tak ada dalam jiwanya berharap imbalan-imbalan atas apa yang dikerjakan.

Dialog antaragama yang dilakukan bukan berarti tanpa hambatan. Ada beberapa hambatan yang menyebabkan gerakan dialog antaragama mengalami kesusahan di level masyarakat.

- 1) Hambatan teologis, yakni masih terpatrinya pemahaman akan teologi yang dominatif dan kaku dan cenderung disakralkan. Dogma, ritual, dan simbol keagamaan dipandang dan diyakini sebagai sesuatu yang esensial dan sakral dari sebuah agama. Padahal, hal tersebut merupakan sesuatu yang sekunder dari sebuah agama.
- 2) Hambatan psikis (ketegangan batin). Seseorang akan mengalami “perang batin” ketika harus bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari penanaman doktrin yang begitu kuat dimana agama dan keyakinan di luar dirinya adalah salah dan mesti dijauhi bahkan kalau perlu dimusuhi. Kenyataan semacam ini lahir dari sebuah kondisi dimana sedari awal orang tidak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah pluralisme agama.

- 3) Interest atau kepentingan tertentu. Dialog antaragama akan mengalami hambatan manakala masih adanya kepentingan atau interest yang tersembunyi, terutama ketika adanya politisasi agama dari pihak yang mengatasnamakan agama baik itu elite kekuasaan (politik) maupun elite agamawan.
- 4) Adanya *prejudice* atau prasangka. Dialog antaragama tidak dapat berlangsung secara baik manakala dari masing-masing peserta atau partisipan dialog masih mengkedepankan sikap *prejudice* atau prasangka yang pada gilirannya melahirkan kecurigaan-kecurigaan.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.⁴⁸ Adapun cara atau tehnik yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian.⁴⁹ Dalam hal ini subyek penelitiannya adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I Yogyakarta yang di dalamnya terdapat pengurus atau orang-orang yang mengorganisir dan intens, yakni KH. Abdul Muhaimin, Romo Suyatno Hadiatmaja, Bambang Subagyo, A. Pat Madyana dan Timothius

⁴⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 23-24.

Aprianto yang dapat memberikan data atau informasi penelitian. Sedangkan obyek penelitiannya adalah aktivitas atau gerakan dialog antaragama Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I Yogyakarta.

2. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang akurat diperlukan adanya data yang valid sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis sengaja menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Interview atau Wawancara

Dari segi terminologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan.⁵⁰ Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis membawa suatu kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer.⁵¹ Dalam hal ini penulis akan mewawancarai beberapa orang yang intens dalam FPUB itu sendiri, antara lain KH. Abdul Muhaimin, Bambang Subagyo, Romo Suyatno Hadiatmaja, A. Pat Madyana dan Timothius Apriyanto serta beberapa orang peserta. Interview atau wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang

⁵⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA Press, 1998), hlm. 54.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 206.

latar belakang berdirinya FPUB, upaya, strategi, peran dan kendala dalam membangun dialog antaragama.

b. Metode Dokumentasi

Yakni metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya.⁵² Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sesuatu atau hal yang berkaitan dengan aktivitas FPUB.

c. Metode Observasi

Suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepiintas.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi partisipatoris artinya peneliti terlibat langsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum aktivitas FPUB dalam membangun dialog antaragama.

3. Analisa Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan data-data yang diperoleh dengan kata-kata atau dipisah-pisah menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.⁵⁴

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

⁵³ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980), hlm. 849.

⁵⁴ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 9.

meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁵ Sedangkan dalam pengambilan kesimpulannya peneliti menggunakan metode induktif.

4. Keabsahan Data

Dalam metode keabsahan data ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Hal itu dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁵⁶

⁵⁵ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 136.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 178.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan penulis sistematisasikan menjadi beberapa bagian sebagai suatu rangkaian utuh yang terdiri dari, sebagai berikut :

Pertama, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi penelitian ini. Bagian ini merupakan BAB I yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya memasuki bagian *kedua* yakni BAB II. Bagian ini menguraikan tentang potret atau gambaran umum FPUB D.I. Yogyakarta yang meliputi akar historis kelahirannya, visi dan misinya, realisasi kegiatan, sumber dana dan sasaran kegiatan.

Memasuki bagian *ketiga* yakni BAB III. Bagian ini merupakan inti dari penelitian ini yang berisikan pembahasan mendalam tentang dialog antaragama FPUB D.I Yogyakarta yang mencakup upaya, strategi, peran dan kendala yang dihadapi dalam membangun dan mengembangkan dialog antaragama.

Akhirnya, skripsi ini diakhiri dengan BAB IV yaitu penutup yang mencakup kesimpulan pembahasan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis secukupnya maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Upaya FPUB dalam membangun dialog antaragama di level masyarakat sebagai suatu gerakan kultural tidak semata-mata terfokus pada pentransformasian wacana pluralisme dan inklusivisme yang bersifat diskursif semata, tetapi juga mentransformasikannya melalui gerakan-gerakan praksis di lapangan yang langsung bersentuhan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.
2. Strategi FPUB dalam membangun dialog antaragama terumuskan kedalam tiga langkah strategis. *Pertama*, melakukan konsolidasi secara internal. Konsolidasi ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat rutin untuk evaluasi dan refleksi sejauhmana dialog antaragama telah dilaksanakan. *Kedua*, melakukan integrasi yakni dengan membangun koalisi atau jaringan dengan berbagai pihak yang memiliki ideologi yang sama dalam rangka membangun dialog antaragama. *Ketiga*, FPUB melakukan pendekatan kultural, yakni mencoba masuk dan menyelami segala persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Dengan pendekatan seperti ini, materi yang disampaikan disesuaikan dengan masalah yang ada dan

berkembang di masyarakat dimana metode yang digunakan lebih pada berbagi dan sharing bersama.

3. FPUB sebagai forum kultural berperan menumbuhkembangkan wacana pluralisme dan inklusifisme di level masyarakat melalui dialog antaragama yang didasari atas semangat solidaritas dan persaudaraan sejati. FPUB juga memperjuangkan terwujudnya atmosfer ekspresi kebebasan iman dengan ekspresi yang humanis melalui *learning by experiencing* di aras masyarakat.
4. FPUB dalam membangun dialog antaragama mengalami berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut mencakup aspek internal kelembagaan dan eksternal. Hambatan secara internal kelembagaan diantaranya lemahnya administratif, dimana data dan dokumen yang bersifat tertulis tidak terdokumentasikan dengan cukup baik. Hal ini juga erat kaitannya dengan terbatasnya sumber daya manusia (aktor-aktor) yang intens dalam FPUB. Hambatan lain yang cukup penting adalah minimnya dana operasional dalam merealisasikan berbagai program.

Sedangkan secara eksternal kelembagaan, hambatan yang dirasakan lebih pada masih adanya prasangka negatif terhadap dialog antaragama, adanya doktrin teologis yang eksklusif dan cenderung mengakar dalam nalar keagamaan sebagian besar masyarakat.

B. SARAN-SARAN

Ada beberapa saran berkaitan dengan pembahasan yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini.

1. Berkaitan dengan masih lemahnya administrasi yang berkaitan dengan data dan dokumen tertulis, FPUB semestinya membenahinya untuk masa-masa datang agar setidaknya bisa mempermudah bagi peneliti lain dalam mengakses berbagai informasi tentang FPUB. Bila perlu FPUB juga memiliki semacam data base dengan membuat *website* tersendiri apalagi di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat mengandaikan adanya kemudahan dalam mengakses informasi.
2. FPUB perlu mengembangkan jaringan yang lebih luas dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga-lembaga donor yang dapat memberikan bantuan dana sehingga program yang telah direncanakan dapat dijalankan dengan baik. Perluasan jaringan sangat penting dalam mentransformasikan berbagai gagasan tentang pluralisme dan inklusifitas di aras masyarakat.
3. Bagi masyarakat secara umum eksistensi dan kiprah FPUB dalam membangun dialog antaragama di aras masyarakat bisa dijadikan sebagai model acuan atau inspirasi agar gerakan seperti ini benar-benar bisa mengakar di masyarakat.
4. Perlunya penelitian lebih lanjut oleh peneliti atau akademisi lainnya dari perspektif yang berbeda dikarenakan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan.

5. Di tengah masyarakat multikultural seperti sekarang ini, bagi para juru dakwah hendaknya perlu mengkaji ulang apakah dakwah semata-mata untuk mencari penganut agama sebanyak-banyaknya atau lebih penting dari itu yakni membangun dan mewujudkan kualitas keberagamaan umat.



DAFTAR PUSTAKA

A. KELOMPOK BUKU DAN JURNAL

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000.
- , "Etika dan Dialog Antaragama: Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 4, 1993.
- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA Press, 1998.
- Abidin, Zaenal, "Teologi (Islam) Pluralis dalam Masyarakat Multireligius", dalam *RELIGIA*, Vol.2, No.1, 2002.
- Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Anwar, Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Azhari, Noer Kautsar, "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam Nurcholish Madjid (pengantar), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Djam'annuri, "Dialog Antaragama: Kontribusinya Bagi Pembangunan Moral dan Etika Bangsa," dalam *Jurnal ESENSIA*, Vol.2, No.1, 2001.
- Effendi, Djohan (pengantar), *Spiritualisme Baru dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: DIAN Interfidei, 1994.
- Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.

- Hidayat, Komarudin, "Membangun Teologi yang Dialogis dan Inklusivistik," dalam Nurcholish Madjid (pengantar), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muchtarom, Zaini, "Bagaimana Mencermati Dialog?," dalam Abdurrahman, et.al. (ed), *70 Tahun H.A.Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Mukti Ali, Ahmad, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Jajasan Nida, 1970.
- , Ahmad dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Murtopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: CSIS, 1971.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Nugroho, Heru, "Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implikasinya Terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.1, No.2, Fak. FISIP UGM Yogyakarta, 1997.
- Puspito, Hendro O.C, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Rahman, Zaini dan M.Hanif Dhakiri, *Post-Tradisionalisme Islam Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*, Jakarta: ISISINDO MEDIATAMA, 2000.
- Rifai, Afif, "Agama, Fragmentasi Politik dan Kekerasan Rakyat di Era Indonesia Kontemporer", dalam Mohammad Soleh Isre (editor), *Konflik Etno*

Religius Indonesia Kontemporer, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2003.

- Riyanto, Armada, *Dialog Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antaragama*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Salim, Hairus, "Sejarah Kebijakan Kerukunan", dalam BASIS, No. 01-02, tahun ke-53, Januari-Februari 2004.
- Sarapung, Elga, "Spiritualisme Baru dan Persoalan Keadilan", dalam Djohan Effendi (pengantar), *Spiritualisme Baru dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: DIAN Interfidei, 1994.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sudiarja, Ahmad, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sumarthana, TH, "Komunikasi Manusia Dalam Perspektif Agama", dalam Romo Y.B. Mangunwijaya *65 Tahun Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Interfidei, 1995.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, cet. III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Usman, Fathimah, *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Wahid, Abdurrahman, *Mengurai Hubungan Negara dan Agama*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1999.